

dan Barnawi (2012) adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter*.

Periode emas menurut Wiyani dan Barnawi (2012) adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 (empat) tahun adalah masa-masa yang paling menentukan.

Pada masa emas menurut Wiyani dan Barnawi (2012), otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Setelah lahir hingga usia 2 tahun, sel-sel saraf pada bayi yang belum matang dan jaringan urat saraf yang masih lemah terus tumbuh dengan cepat dan dramatis mencapai kematangan seiring dengan pertumbuhan fisiknya.

Pada saat lahir, berat otak bayi seperdelapan dari berat totalnya atau sekitar 25% dari berat otak dewasanya. Pada ulang tahun ke dua, otak bayi sudah mencapai kira-kira 75% dari otak dewasanya. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel otak tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang

yang memungkinkan orang memahami dunia ini dengan cara yang makin rumit. Tahap sensori motor (usia saat lahir hingga 2 tahun) pencapaian utamanya antara lain membutuhkan konsep “keajekan objek” dan kemajuan bertahap dari perilaku reflex ke perilaku yang diarahkan oleh tujuan.

Tahap praoperasi (2 hingga 7 tahun) pencapaian utamanya antara lain perkembangan kemampuan menggunakan symbol untuk melambangkan objek di dunia ini. Pemikiran masih terus bersifat egosentris dan terpusat. Tahap Operasi konkret (7 hingga 11 tahun) pencapaian utamanya antara lain perbaikan kemampuan berfikir logis. Kemampuan baru meliputi penggunaan pengoperasian yang dapat dibalik. Pemikiran tidak terpusat, dan pemecahan masalah kurang dibatasi oleh egosentrisme. Pemikiran abstrak tidak mungkin. Tahap operasi formal (11 tahun hingga dewasa) pencapaian utamanya antara lain pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik dimungkinkan. Masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Subjek dalam penelitian ini termasuk kedalam tahap praoperasi (usia 2 hingga 7 tahun). Apabila bayi dapat memelajari dan memahami dunia ini hanya dengan memanipulasi objek secara fisik, anak-anak prasekolah mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk memikirkan sesuatu dan dapat menggunakan symbol untuk melambangkan objek ke dalam pikiran. Selama tahap praoperasi,

bahasa dan konsep anak berkembang dengan kecepatan yang luar biasa.

Tahap praoperasional adalah tahap kedua dalam teori Piaget. Tahap ini berlangsung dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun, tahap ini lebih simbolis dari cara berfikir sensorimotor, namun tidak melibatkan pemikiran operasional. Akan tetapi, tahap ini lebih egosentris dan intuitif ketimbang logis.

Pemikiran praoperasional dapat dibagi menjadi dua sub-tahap: fungsi simbolis dan pikiran intuitif. Sub-tahap fungsi simbolis terjadi kira-kira di antara usia 2-4 tahun. Dalam sub-tahap ini, anak mendapatkan kemampuan untuk mempresentasikan secara mental benda yang tidak ada. Hal ini memperluas dunia mental mereka ke dimensi baru. Perluasan penggunaan bahasa dan munculnya permainan berpura-pura adalah contoh lain dari peningkatan pemikiran simbolis selama sub-tahap anak usia dini.

Sub-tahap pemikiran intuitif adalah sub-tahap kedua pemikiran praoperasional, mulai dari sekitar 4 tahun dan berlangsung sampai sekitar 7 tahun. Pada sub-tahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban atas segala macam pertanyaan.

Piaget menyebut sub-tahap intuitif karena anak tampak begitu yakin mengenai pengetahuan dan pemahaman mereka, namun belum menyadari bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui. Artinya,

ability, power, authority, skill, knowledge, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata *competent* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.

Pengertian-pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

b. Pengertian Bahasa

Bahasa menurut Santrock (2014) adalah bentuk komunikasi baik lisan, tertulis atau ditandatangani yang didasarkan pada sistem simbol. Bahasa terdiri atas kata-kata yang digunakan oleh komunitas (kosakata) dan aturan untuk memvariasi dan menggabungkan mereka (tata bahasa dan sintaksis). Semua bahasa manusia memiliki beberapa karakteristik umum (Gleason, 2009; dalam Santrock, 2014). Hal ini mencakup pembangkitan tidak terbatas dan aturan organisasi. Pembangkitan tidak terbatas adalah kemampuan untuk menghasilkan jumlah banyak kalimat bermakna dengan menggunakan seperangkat kata-kata dan aturan yang terbatas.

Menurut *Oxford Advanced Learner Dictionary* (2012), bahasa adalah suatu sistem dari suara, kata, pola yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi melalui pikiran dan perasaan.

Setiap kebudayaan manusia memiliki bahasa. Bahasa manusia berjumlah ribuan (Santrock, 2002), yang begitu bervariasi di atas permukaan bumi sehingga banyak dari kita putus asa mempelajari lebih dari satu. Tetapi semua bahasa manusia memiliki beberapa karakteristik umum. Bahasa menurut Santrock (2002), (language) ialah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada manusia, bahasa ditandai oleh daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan sistem aturan. Daya cipta yang tidak pernah habis (*infinite generativity*) ialah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sejumlah kalimat bermakna yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif.

Santrock (2002) menambahkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol yang kita gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Sistem itu ditandai oleh penciptaan yang tidak pernah berhenti dan adanya sistem atau aturan. Sistem atau aturan itu meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Sedangkan menurut pandangan Hurlock (1980), bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Dalam pengertian ini

ketika anak dapat menghayati proses berfikir, misalnya, seorang anak sedang menggambar suasana malam. Pada tahap ini, anak memproses pikirannya dengan pikirannya sendiri, "Apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya sedang menggambar bintang dan bulan di langit".

Kesimpulannya, perkembangan bahasa anak dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: tahap eksternal, egosentris, dan internal. Menurut Otto (2015) Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan bahasa anak Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional dan sosial. Seperti kemampuan motorik, kemampuan bayi untuk berbahasa terjadi secara bertahap, sesuai dengan tahapan perkembangan berfikirnya dan juga perkembangan usianya.

d. Aturan-aturan dalam Bahasa

Bahasa adalah teratur dan aturan menggambarkan cara bahasa bekerja (Gleason & Ratner, 2009; dalam Santrock, 2014). Bahasa melibatkan lima sistem aturan: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Fonologi. Setiap bahasa terdiri atas suara dasar. Fonologi adalah sistem suara dari bahasa, termasuk suara yang digunakan dan bagaimana mereka dapat dikombinasikan (Gammon & Sosa, 2010; dalam Santrock, 2014). Misalnya, bahasa Inggris memiliki suara *sp*, *bad* dan *ar*, namun tidak terdapat suara urutan *zx* dan *qp*. Fonem adalah unit dasar suara dalam bahasa, hal tersebut adalah unit terkecil dari

suara yang memengaruhi makna. Sebuah contoh yang baik dari fonem dalam bahasa Inggris adalah /k/, suara yang diwakili oleh huruf k di *ski* kata dan huruf c di *cat*. Suara /k/ sedikit berbeda dalam dua kata tersebut, dan dalam beberapa bahasa seperti bahasa Arab kedua fonem tersebut adalah fonem terpisah.

Morfologi bahasa mengacu pada unit makna yang terlibat dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan minimal makna, hal tersebut adalah kata atau bagian dari kata yang tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang bermakna (Gammon & Sosa, 2010; dalam Santrock, 2014). Setiap kata dalam bahasa Inggris terdiri atas satu morfem atau lebih. Beberapa kata terdiri atas morfem tunggal (misalnya *help*/membantu) sedangkan yang lain terdiri atas lebih dari satu morfem (misalnya, *helper*/pembantu yang memiliki dua morfem *help* + *er*, dengan morfem *-er* berarti “orang yang”, dalam hal ini “orang yang membantu”). Dengan demikian, tidak semua morfem adalah kata, misalnya *pre-*, *-tion* dan *-ing* adalah morfem.

Sintaks Cara penggabungan kata-kata untuk membentuk frasa dan kalimat yang dapat diterima (Naigles & Swensen, 2010; dalam Santrock, 2014). Jika seseorang berkata kepada anda, “Bob memukul Tom” atau “Bob dipukul oleh Tom”, anda akan tahu siapa yang memukul dan siapa yang dipukul dalam setiap kasus karena anda memiliki pemahaman sintaksis struktur kalimat.

Semantik. Mengacu pada makna kata dan kalimat. Setiap kata memiliki seperangkat fitur semantik, atau atribut yang diperlukan terkait dengan makna (Diesendruck, 2010; dalam Santrock, 2014). Gadis dan wanita, misalnya, berbagai banyak fitur semantic, tetapi mereka berbeda secara semantic dalam hal usia.

Pragmatik. Set terakhir aturan bahasa adalah pragmatik, penggunaan yang tepat dari bahasa dalam konteks yang berbeda. Pragmatik mencakup banyak wilayah. Bila anda bergiliran berbicara dalam diskusi, anda menunjukkan pengetahuan pragmatic (Siegel & Surian, 2010; dalam Santrock, 2014). Anda juga menerapkan pragmatic bahasa inggris ketika anda menggunakan bahasa yang sopan dalam situasi yang tepat (misalnya, ketika berbicara dengan guru) atau bercerita yang menarik.

Sistem aturan bahasa menurut Santrock (2002), mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang masing-masing pada gilirannya akan dibahas bersama. Bahasa terdiri dari bunyi-bunyian dasar atau fonem. Fonem (*phonology*) ialah study tentang sistem bunyi-bunyian bahasa.

Menurut Santrock (2002), morfologi (*morphology*) mengacu kepada ketentuan-ketentuan pengkombinasian morfem, morfem ialah rangkaian bunyi-bunyian terkecil yang memberi makna kepada apa yang kita ucapkan dan dengar. Sintaksis (*syntax*) melibatkan bagaimana kata-kata dikombinasikan untuk membentuk ungkapan

kalimat yang dapat diterima. Semantik (*semantics*) mengacu kepada makna kata dan kalimat. Perangkat terakhir ketentuan-ketentuan bahasa meliputi pragmatik (*pragmatics*) adalah kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai maksud dan keinginan.

Kesimpulannya, bahasa adalah suatu sistem simbol yang melibatkan lima sistem aturan: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

e. Periode yang Penting untuk Mempelajari Bahasa

Adakah suatu periode yang penting untuk mempelajari bahasa? Aksent Jerman yang berat mantan menteri luar negeri Henry Kissinger mengilustrasikan teori bahwa ada suatu periode yang penting untuk mempelajari bahasa. Menurut teori ini, orang yang bermigrasi setelah berusia 12 tahun kemungkinan akan berbicara bahasa Negara yang baru dengan aksent asing pada sisa hidupnya, tetapi kalau orang bermigrasi sebagai anak kecil, aksent hilang ketika bahasa baru dipelajari (Asher & Garcia, 1969 dalam Santrock, 2002).

Kenyataannya penguasaan suatu aksent kurang berkaitan dengan berapa lama anda telah tinggal di wilayah tertentu dibandingkan dengan pada usia berapa anda pindah ke sana (Santrock, 2002). Misalnya, kalau anda pindah ke suatu kota bagian tertentu kota New York sebelum anda berusia 12 tahun, anda kemungkinan akan bicara seperti layaknya seorang penduduk asli *New York*. Masa remaja menandai akhir periode yang penting untuk mempelajari ketentuan-

ketentuan fonologis berbagai bahasa dan dialek. Kebanyakan anak-anak diajari bahasa sejak usia yang sangat muda. Kita memerlukan pengenalan kepada bahasa yang lebih dini untuk memperoleh ketrampilan bahasa yang baik.

Satu peran lingkungan yang membangkitkan rasa ingin tahu dalam penguasaan bahasa pada anak kecil disebut *motherese* (Santrock, 2002), yakni cara ibu dan orang dewasa sering berbicara pada bayi dengan frekuensi dan hubungan yang lebih luas daripada normal, dan dengan kalimat-kalimat yang sederhana. Pengaruh biologis, fakta bahwa evolusi biologis membentuk manusia menjadi ciptaan linguistik tidak diragukan lagi. Chomsky (1957; Santrock, 2014), dalam berpendapat bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa dan memiliki suatu alat penguasaan bahasa.

Pengalaman Genie dan anak-anak lain menunjukkan bahwa tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa. Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup. Kebanyakan anak diperkenalkan dengan bahasa sejak awal perkembangan mereka.

Pengucapan perbendaharaan kata seorang anak berusia 6 tahun terentang dari 8.000 hingga 14.000 kata (Carey, 1977, dalam Santrock, 2002). Anggaph bahwa mempelajari kata mulai ketika anak berusia 12 bulan, ini berarti mempelajari 5 hingga 8 makna kata baru perhari

ekspresifnya berbicara. Bentuk kemampuan bahasa tulis, bentuk reseptifnya membaca dan ekspresifnya menulis.

Menurut Slavin (2011), bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan. Bahasa lisan tidak hanya mengharuskan untuk mempelajari kata-kata, tetapi juga mempelajari aturan pembentukan kata dan kalimat. Anak-anak prasekolah sering bermain-main dengan bahasa atau bereksperimen dengan pola aturannya.

Menurut Windor (1995; dalam Otto, 2015), Kemampuan bahasa lisan adalah kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Bentuk kemampuan bahasa lisan, bentuk reseptifnya mendengarkan dan ekspresifnya berbicara.

Bahasa lisan memberikan dasar dari perolehan pengetahuan bahasa tulis. Bahasa tulis tidak semata-mata bahasa lisan yang dituliskan. Lebih dari itu, bahasa tulis harus mampu menyampaikan keseluruhan maksudnya melalui tulisan, karena tulisan itu membawa pesan tanpa bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau situasi kontekstual yang terjadi didekatnya. Misalnya, ketika menceritakan suatu cerita secara lisan. Anda bisa menggunakan bahasa tubuh, sikap tubuh, ekspresi wajah, dan beragam intonasi yang digunakan dalam mengomunikasikan suatu cerita. Pembacaan cerita yang lebih formal, anda bahkan harus memakai kostum atau alat pendukung cerita atau boneka.

Kemampuan bahasa lisan pada anak berperan penting, karena menurut Fey, Catts, dan Larrivee (1995; dalam Otto, 2015) di dalam kelas, anak-anak yang fasih dalam bahasa lisan menjadi pembelajar yang lebih sukses dibanding mereka yang tidak fasih. Begitu anak-anak belajar membaca dan menulis, anak-anak menggunakan pengetahuan bahasa lisannya sebagai dasar terhadap pengetahuan barunya mengenai sistem bahasa tulis ketika mereka mulai fokus pada fitur dan konsep bahasa tulis.

Anak-anak yang fasih dalam bahasa lisan bisa mengkomunikasikan idenya dan mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran. Dan lagi, kemampuan bahasa lisan anak memengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulisnya karena baik membaca maupun menulis melibatkan bagaimana memproses dan menggunakan bahasa. Dasar dari kemampuan bahasa lisan yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca dan menulis meliputi kosakata, produksi dan pemahaman sintaksis, kesadaran fonemik, dan produksi serta kesadaran naratif. (Loban, 1976; Wells, 1986; Windsor, 1995; dalam Otto, 2015)

Kemampuan bahasa lisan anak berkembang baik dalam bentuk reseptif maupun ekspresif. Mendengarkan merupakan kemampuan bahasa reseptif yang penting, karena mendengarkan diperlukan dalam “menerima bahasa”. Mendengarkan bukanlah suatu kegiatan yang

pasif. Malahan, agar menjadi efektif, mendengarkan harus menjadi suatu kegiatan yang aktif dan penuh tujuan.

Di sekolah, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya untuk mendengarkan gurunya dan teman sekelasnya. Kemampuan mereka untuk mendengarkan dan memahami arahan serta instruksi gurunya dan kontribusi teman sekelasnya memengaruhi apa dan seberapa banyak yang sudah dipelajari; tetapi perhatian yang jelas untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan bisa saja tidak ada di banyak kelas. (Wolvin & Coakley, 1985; dalam Otto, 2015)

Ketidakmampuan dalam keberhasilan partisipasi suatu percakapan atau ketidakmampuan untuk mengartikulasikan secara jelas bunyi kata akan menurunkan perasaan suka anak lain untuk berusaha bercakap atau bermain dengannya.

Kajian longitudinal mengenai perkembangan bahasa lisan. Dalam suatu kajian perkembangan bahasa yang luas, longitudinal, dan deskriptif, Loban (1976; dalam Otto, 2015) mengikuti 211 anak dari taman kanak-kanak sampai sekolah kelas 12. Setiap tahun anak dikaji dengan perhatian pada membaca, menulis, mendengarkan, dan perilaku lain yang berkaitan dengan bahasa. Analisis Loban mengenai subcontoh yang acak ini menyimpulkan bahwa anak-anak yang diidentifikasi memiliki kemampuan bahasa yang tinggi pada usia taman kanak-kanak, yaitu mereka yang secara konsisten

memperlihatkan kemampuan bahasa yang lebih tinggi selama 13 tahun. Perilaku bahasa tertentu ini meliputi:

Kemampuan dan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengekspresikan ide-ide mereka dan keikutsertaan dalam percakapan. Kemampuan membaca dan menulis yang lebih tinggi. Kosakata yang lebih banyak. Kalimat, paragraf, atau keduanya yang lebih kompleks. Kemampuan mendengarkan yang lebih efektif.

Kajian Loban ini signifikan, karena didalamnya data sudah diperoleh dan lamanya waktu penelitian. Penelitian Loban (1976; dalam Otto, 2015) mendokumentasikan pentingnya kemampuan bahasa lisan dalam taman kanak-kanak sebagai pelopor/perintis jalan bagi kemampuan bahasa lisan. Selanjutnya dengan perhatian pada kemampuan semantik, sintaksis, dan pragmatik.

Sejak 50 tahun lalu, banyak ahli bahasa dan ahli perkembangan jiwa mempelajari perkembangan bahasa berkaitan dengan apa yang dipelajarinya, kapan dipelajari, dan variabel-variabel atau faktor-faktor apa yang seperti menjelaskan proses perkembangan itu. Para akademisi dan peneliti telah melakukan pencatatan terhadap beberapa kerumitan yang menarik dari bahasa dan kemampuan yang menakjubkan dari kompetensi perkembangan bahasa yang dimiliki anak, terlepas dari budaya tempat mereka tinggal dan bahasa sehari-hari di rumah.

Aspek lain kesuksesan sekolah dalam hubungannya dengan kemampuan bahasa lisan yakni kemampuan interaksi social anak. (Windor, 1995; dalam Otto, 2015). Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa lisan akan lebih berhasil dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun teman sebaya. Keberhasilannya dalam melakukan percakapan dan merespons pada kegiatan pembelajaran berkontribusi terhadap keberhasilan yang lebih lanjut di sekolah. Anak-anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi mungkin diabaikan oleh teman sebayanya, atau tidak diacuhkan dari interaksi social informal atau interaksi kolaboratif.

3. Karakteristik Bahasa Lisan Anak Usia Dini

Menurut Ormroad (2008), selama periode taman kanak-kanak, mereka mulai mampu menyusun kalimat yang semakin panjang dan kompleks. Saat mereka mulai memasuki sekolah (pada usia 5 atau 6 tahun), mereka menggunakan bahasa yang telah meyerupai bahasa orang dewasa. Kemampuan bahasa tersebut terus berkembang dan menjadi matang sepanjang masa kanak-kanak dan remaja.

Karakteristik bahasa lisan pada tingkat usia 5-6 tahun menurut Ormroad (2008), memiliki karakteristik sesuai usia: (1) Pengetahuan sebanyak 8.000-14.000 kata pada usia 6 tahun, (2) kesulitan memahami kalimat-kalimat kompleks (misalnya kalimat yang disertai beberapa anak kalimat), (3) Ketergantungan berlebih pada urutan kata dan konteks (alih-alih pada sintaksis) saat menafsirkan pesan, (4)

Pemahaman yang masih dangkal mengenai “menjadi pendengar yang baik” (misalnya hanya duduk diam tanpa komentar), (5) Pemahaman harfiah terhadap pesan dan cerita, (6) peningkatan kemampuan menceritakan suatu cerita, (7) penguasaan sebagian besar bunyi; kesulitan melafalkan r; kesulitan melafalkan diftong (seperti dalam amboi, imbau, harimau, sepoi), (8) penggunaan akhiran yang kadang-kadang tidak tepat.

Seorang anak berusia 6 tahun lebih pintar bicara daripada anak berusia 2 tahun. Pada usia prasekolah, anak-anak meningkatkan penguasaan karakteristik bahasa yang dikenal sebagai displacement. Salah satu cara *displacement* diungkapkan adalah dalam permainan pura-pura (Becker, 1991; dalam Santrock, 2002).

Selain itu, menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengenai karakteristik pencapaian perkembangan bahasa lisan anak berdasarkan indikator pengelompokan usia 5-6 tahun, terdapat 2 karakteristik kemampuan bahasa lisan anak usia dini, yaitu kemampuan untuk menerima bahasa dan kemampuan untuk mengungkapkan bahasa.

Tabel 2.

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
Menerima bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan
Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung 4. Menyusun kalimat seerhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang telah diperdengarkan

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak khususnya usia 5-6 tahun dilihat dari aspek perkembangannya, yaitu: (1) Aspek perkembangan menerima bahasa: mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam judul cerita, memahami aturan yang berlaku di rumah maupun di sekolah (2) Aspek mengungkap bahasa: menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dalam judul cerita, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan; mampu menjawab pertanyaan yang

2. Intelegensi. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi noral atau di atas normal.
3. Status social ekonomi keluarga. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status social ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik.
4. Jenis kelamin (sex). Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia 2 tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibanding anak pria.
5. Hubungan keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih, dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.

Peran lingkungan dalam memfasilitasi kemampuan bahasa lisan. Cambourne (1988, 1995; dalam Otto, 2015) memaparkan delapan kondisi yang mendukung perkembangan bahasa lisan: imersi, demonstrasi, pelibatan, pengharapan, tanggung jawab, penaksiran, pengerjaan, dan tanggapan, sebagai berikut:

1. Imersi: anak kecil yang dikelilingi oleh bahasa yang digunakan oleh orang lain dilingkungannya
2. Demonstrasi: saat sang anak tenggelam dalam bahasa di rumahnya, mereka melihat demostrasi tertentu tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan bagaimana ia digunakan secara berbeda dalam kondisi yang berbeda pula.
3. Pelibatan: seorang anak kecil didorong untuk memperhatikan interaksi bahasa di sekitarnya dan ikut terlibat dalam interaksi itu. Kemampuan bahasa lisan anak, akan mengalami peningkatan jika anak dilibatkan dalam sebuah interaksi sosial.
4. Harapan: dalam lingkungan sang anak, orang tua, anggota keluarga, dan yang lainnya berkomunikasi dengannya dengan harapan anak akan belajar berbicara.
5. Tanggung jawab: para pemelajar bahasa yang masih kecil memutuskan tentang bagaimana mereka menanggapi pemaparan bahasa. Dalam pengambilan inisiatif ini, seorang anak menentukan pesan apa yang dia inginkan untuk disampaikan dan dilibatkan dalam sebuah pesan.
6. Penaksiran: ketika anak kecil mulai berbicara, usaha mereka yaitu menaksirkan kata-kata dan pelafalan orang dewasa.
7. Pengerjaan: anak kecil membutuhkan beberapa kesempatan mencoba untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka, baik saat dia bersama orang lain maupun sedang sendirian.

Sosiodrama didasarkan pada karya Dr. Jacob Levy Moreno (1889-1974; dalam Leveton, 2010). Jacob Levy Moreno, pencetus sosiodrama, melihat setiap orang sebagai gabungan dari peran yang orang mainkan. Menurut Stenberg dan Garcia (2000) sosiodrama adalah metode tindakan kelompok yang mana peserta bertindak sesuai dengan situasi sosial.

Sosiodrama (Sternberg & Garcia, 2000; dalam Leveton, 2010) adalah sebuah metode tindakan di mana orang-orang meniru situasi sosial sebagai cara untuk memahami situasi lebih lengkap. Tidak seperti bermain peran, ada banyak teknik yang digunakan dalam sosiodrama untuk memperluas dan memperdalam belajar datang dari tindakan.

Sosiodrama dapat didefinisikan sebagai metode kelompok di mana pengalaman yang umum dijadikan sebagai tindakan. Ini adalah penerapan teknik psikodrama untuk situasi sosial di masyarakat. "Begitu individu diperlakukan sebagai wakil kolektif peran masyarakat dan hubungan peran dan bukan sebagai peran pribadi mereka dan hubungan peran, psikodrama berubah menjadi 'sosial-psikodrama' atau sosiodrama pendek" (Moreno 1972; dalam kellermann, 2007).

Metode sosiodrama (Dirman, 2014) ialah cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Seperti metode bermain

peran, dalam metode sosiodrama peserta didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati. Ketika sosiodrama berlangsung, penggunaan lembar pengamatan perlu diperhatikan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Al-Tabany (2011) sosiodrama adalah kelanjutan dari metode bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah social serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Menurut Hamdani (2011) sosiodrama merupakan suatu metode mengajar siswa untuk mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan social antarmanusia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, sosiodrama merupakan metode tindakan (*action method*) dan perluasan dari metode bermain peran. Peneliti merubah istilah metode tindakan menjadi kegiatan, karena sosiodrama merupakan suatu aktivitas. Kegiatan Sosiodrama merupakan suatu aktivitas dilakukan secara kelompok yang memberikan kesempatan kepada para pemain untuk memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan social).

2. Langkah-langkah Kegiatan Sosiodrama

Dalam melaksanakan suatu metode pembelajaran tentu ada langkah-langkahnya. Begitu pula dengan metode sosiodrama. Menurut Sudjana (2005) petunjuk menggunakan sosiodrama adalah sebagai berikut: 1) Menetapkan masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa. 2) Menceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut. 3) Menetapkan siswa yang dapat memainkan peranannya di depan kelas. 4) Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan siswa saat sosiodrama sedang berlangsung. 5) Memberikan kesempatan kepada para pemain untuk berunding sebelum siswa memainkan perannya. 6) Akhiri sosiodrama saat situasi pembicaraan mencapai ketegangan. 7) Melakukan diskusi kelas dalam memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut. 8) Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Sedangkan Roestiyah (2001) berpendapat langkah-langkah sosiodrama yang agar berhasil dengan efektif adalah sebagai berikut: 1) Pamong menerangkan terlebih dahulu kepada anak-anak tentang metode sosiodrama, dimana anak-anak diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual di masyarakat. Pamong menunjuk beberapa anak yang akan berperan dalam sosiodrama, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan anak-anak yang lain menjadi penonton dengan tugas-

tugas tertentu pula. 2) Pamong harus pandai memilih masalah yang menarik minat anak. 3) Menceritakan terlebih dahulu sambil mengatur adegan yang pertama. 4) Menjelaskan kepada pemeran-pemeran mengenai tugas peranannya, menguasai masalahnya, dan pandai bermimik maupun berdialog. 5) anak-anak yang tidak turut dalam memainkan peran harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai. 6) Setelah sosiodrama mencapai situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum.

Berdasarkan pendapat dua pakar di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti memilih langkah-langkah sosiodrama: 1) Anak-anak diberikan cerita mengenai drama. 2) Membagi peran kepada siswa-siswa sesuai cerita dalam drama. 3) Anak-anak dibimbing untuk berdialog sesuai dengan peran masing-masing. 4) Memberikan subjek penelitian waktu untuk berlatih memerankan peran dan menghafalkan dialog yang akan ditampilkan, 5) Peneliti melengkapi ruang kelas dengan berbagai *property* yang dibutuhkan dalam kebutuhan drama sehingga para siswa dapat melaksanakan kegiatan sosiodrama.

3. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Pelaksanaan Sosiodrama

Menurut Sudjana (2005) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Pelaksanaan Sosiodrama, antara lain: 1) Masalah yang dijadikan tema cerita hendaknya dialami oleh sebagian anak. 2) Penentuan pemeran hendaknya secara sukarela dan motivasi dari diri sendiri. 3) Pamong

Karena bermain peran sendiri, mereka mudah memahami masalah-masalah sosial tersebut, 3) Dengan bermain peran sebagai orang lain, siswa dapat menempatkan diri seperti watak orang lain 4) Siswa dapat merasakan perasaan-perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian

Menurut Al-Tabany (2011) kelebihan metode sosiodrama, diantaranya: 1) Sosiodrama dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dalam menghadapi dunia kerja. 2) Sosiodrama dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui sosiodrama siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topic yang didramakan. 3) Sosiodrama dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa. 4) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi social yang problematis. 5) Sosiodrama dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Disamping memiliki kelebihan, sosiodrama menurut Al-Tabany (2011) juga mempunyai kelemahan, diantaranya: 1) Pengalaman yang diperoleh melalui sosiodrama tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan lapangan. 2) Pengelolaan yang kurang baik, sering sosiodrama dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan. 3) Faktor psikologis seperti rasa

untuk masa anak usia dini menurut Wiyani dan Barnawi (2012) adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa trozt alter.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun, menurut Piaget (1995; dalam Slavin, 2011) termasuk pada masa pra-operasi dan pada fase kognitif pra-operasional (usia 2 hingga 7 tahun). Selama tahap praoperasi, bahasa dan konsep anak berkembang dengan kecepatan yang luar biasa. Pengucapan perbendaharaan kata seorang anak berusia 6 tahun terentang dari 8.000 hingga 14.000 kata (Carey, 1977, dalam Santrock, 2002).

Bahasa adalah teratur dan aturan menggambarkan cara bahasa bekerja (Gleason & Ratner, 2009; dalam Santrock, 2014). Bahasa melibatkan lima sistem aturan: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Menurut Slavin (2011), bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan. Bahasa lisan tidak hanya mengharuskan untuk mempelajari kata-kata, tetapi juga mempelajari aturan pembentukan kata dan kalimat. Anak-anak prasekolah sering bermain-main dengan bahasa atau bereksperimen dengan pola aturannya.

Menurut Windor (1995; dalam Otto, 2015), Kemampuan bahasa lisan adalah kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Bentuk kemampuan bahasa lisan, bentuk reseptifnya mendengarkan dan ekspresifnya berbicara.

Kesimpulannya bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan, yang digunakan dalam berinteraksi sosial. Bentuk kemampuan bahasa lisan, bentuk

reseptifnya mendengarkan dan ekspresifnya berbicara. Aspek-aspek bahasa lisan meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Kemampuan bahasa lisan adalah suatu keahlian dalam berinteraksi sosial yang memiliki bentuk reseptif (mendengarkan) dan ekspresif (berbicara). Aspek-aspek bahasa lisan meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Kemampuan bahasa lisan pada anak berperan penting, karena menurut Fey, Catts, dan Larrivee (1995; dalam Otto, 2015) di dalam kelas, anak-anak yang fasih dalam bahasa lisan menjadi pembelajar yang lebih sukses dibanding mereka yang tidak fasih. Pendapat ini didukung dengan penelitian Loban (1976; dalam Otto, 2015) mendokumentasikan pentingnya kemampuan bahasa lisan dalam taman kanak-kanak

Peran lingkungan dalam memfasilitasi kemampuan bahasa lisan. Cambourne (1988, 1995; dalam Otto, 2015) memaparkan delapan kondisi yang mendukung peningkatan kemampuan bahasa lisan: imersi, demonstrasi, pelibatan, pengharapan, tanggung jawab, penaksiran, pengerjaan, dan tanggapan.

Fase kognitif pra-operasional menurut Piaget (1995; dalam Slavin, 2011) memiliki beberapa sub, salah satu sub tersebut adalah sub fase fungsi simbolik yaitu keinginan untuk meniru apa yang dilihat dan senang untuk permainan pura-pura, kemudian anak akan melakukannya. Selain itu, subjek dalam penelitian ini juga termasuk dalam sub fase berpikir secara intuitif,

yaitu anak mulai dapat untuk mengerti dan memahami sesuatu yang sederhana.

Masa usia dini mengalami perkembangan yang pesat dalam hal bahasa, karena itu kemampuan bahasa lisan anak usia dini perlu ditingkatkan. Anak usia dini suka dengan permainan pura-pura. Salah satu kondisi untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan adalah pelibatan.

Sosiodrama (Sternberg & Garcia, 2000; dalam Ileveton, 2010) adalah sebuah metode tindakan di mana orang-orang meniru situasi sosial sebagai cara untuk memahami situasi lebih lengkap. Tidak seperti bermain peran, ada banyak teknik yang digunakan dalam sosiodrama untuk memperluas dan memperdalam belajar datang dari tindakan.

Menurut Al-Tabany (2011) sosiodrama adalah kelanjutan dari metode bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Menurut Hamdani (2011) sosiodrama merupakan suatu metode mengajar siswa untuk mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antarmanusia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, sosiodrama merupakan metode tindakan (action method) dan perluasan dari metode bermain peran. Peneliti merubah istilah metode tindakan menjadi kegiatan, karena sosiodrama merupakan suatu aktivitas. Kegiatan Sosiodrama merupakan suatu aktivitas

tahun sampai 6 tahun. Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi tersembunyi atau kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang.

Menurut Chaer (1976; dalam Djamarah, 2011) anak-anak yang masih berada dalam masa pekanya mudah untuk belajar bahasa. Berbeda dengan orang dewasa atau orang yang masa pekanya sudah lewat, tidak akan mudah belajar bahasa, apalagi bahasa lain. Slavin (2011), selama tahap praoperasi, bahasa dan konsep anak berkembang dengan kecepatan yang luar biasa.

Tahap-tahap perkembangan bahasa menurut Ormrod (2009), pada usia 6 tahun anak memiliki pengetahuan sebanyak 8.000-14.000 kata, sehingga masa ini disebut sebagai “tahap banyak kata”, tahap ini berlangsung pada umur 5-6 tahun bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi, anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur. Menurut Harris dan Sipay (dalam Bromley, 1992), menjelang usia 5-6 tahun, anak dapat memahami sekitar 8000 kata, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan anak dapat mencapai 9000 kata.

Menurut Penelitian dari Vygotsky (1962, 1978; John Steiner, 1994; dalam Otto, 2015) mengatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang.

Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD). Vygotsky yakin akan pentingnya pengaruh sosial, terutama instruksi, pada perkembangan kognitif anak-anak tercermin dalam konsep zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development-ZPD*) adalah istilah vygotsky untuk berbagai tugas yang terlalu sulit bagi anak untuk dikuasai sendiri, tetapi dikuasai dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. ZPD menangkap keterampilan kognitif anak yang sedang dalam kedewasaan dan dapat dicapai hanya dengan bantuan orang yang lebih terampil.

Teori kognitif sosial Vygotsky (1978; dalam Ormrod, 2008) memandang bahwa bahasa anak-anak tidak berkembang dalam situasi sosial yang hampa. Pendapat Vygotsky dapat disimpulkan bahwa meskipun ada pengaruh biologis, anak-anak jelas tidak belajar bahasa dalam ruang hampa sosial. Tidak peduli berapa lama anak berkomunikasi dengan anjing, anak tidak akan belajar bicara, karena anjing tidak memiliki kapasitas untuk bahasa.

Vygotsky yakin bahwa anak-anak yang terlibat dalam sejumlah besar pembicaraan pribadi lebih berkompeten secara sosial ketimbang anak-anak yang tidak menggunakan secara ekstensif. Melalui interaksi aktif antar anak, maka bahasa anak akan berkembang dengan cepat. Artinya, anak-anak secara biologis siap untuk belajar bahasa, karena ada interaksi antara anak dengan lingkungan. Interaksi anak-anak untuk meniru bahasa dari lingkungan mendukung dalam upaya peningkatan kemampuan bahasa lisan.

Vygotsky menulis, dalam sebuah permainan, anak selalu berada dalam usia di atas usianya yang sesungguhnya, di atas perilakunya sehari-hari; dalam sebuah permainan, anak seolah-olah lebih tinggi dari tingginya yang sebenarnya. (Vygotsky, 1978; dalam Ormrod, 2008) anak-anak sering memainkan dan menirukan sejumlah peran orang dewasa (manajer restoran, pramusaji, juru masak, ayah, guru, dan lain-lain) dan berlatih sejumlah perilaku orang dewasa dalam kehidupan nyata.

Salah satu penerapan teori vygotsky ketika masuk ke ruang kelas adalah berikan anak-anak kecil waktu untuk berlatih memerankan peran dan perilaku orang dewasa melalui sandiwara atau permainan (play). Seorang guru TK memperlengkapi ruang kelasnya dengan berbagai barang sehari-hari (pakaian, peralatan memasak, telepon mainan, dan sebagainya) sehingga para siswa dapat bermain “rumah-rumahan” selama waktu senggang mereka.

Anak usia 5-6 tahun, menurut Piaget (dalam Slavin, 2011) termasuk pada fase kognitif pra-operasional dengan beberapa sub. Salah satu sub tersebut adalah sub fase fungsi simbolik yaitu keinginan untuk meniru apa yang dilihat, kemudian anak akan melakukannya.

Kegiatan yang dijelaskan oleh Vygotsky untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini disebut kegiatan sosiodrama. Dalam masa ini penyampaian materi dengan metode sosio drama dapat menjadi salah satu metode yang baik untuk meningkatkan kemampuannya. Sosiodrama (Sternberg & Garcia, 2000; dalam leveton, 2010) adalah sebuah metode tindakan di mana orang-orang meniru situasi sosial sebagai cara

untuk memahami situasi lebih lengkap. Tidak seperti bermain peran, ada banyak teknik yang digunakan dalam sosiodrama untuk memperluas dan memperdalam belajar datang dari tindakan.

Beberapa penelitian tentang metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan, antara lain: penelitian pertama kali dilakukan oleh Levy, Schaefer, dan Phelps (1986) menyatakan bahwa partisipan mengalami peningkatan kemampuan bahasa melalui permainan sosiodrama dengan bimbingan.

Penelitian mengenai kegiatan sosiodrama ini dikembangkan lagi oleh Levy, Wolfgang, dan Koorland (1992), dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa, ada hubungan antara permainan sosiodrama dengan peningkatan kemampuan bahasa. Penelitian ini terus mengalami perkembangan, penelitian Bluiett (2009) hasilnya terdapat peluang besar bagi anak-anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa melalui permainan sosiodrama.

Penelitian Rowell (2010) hasilnya adalah permainan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian Pelletier (2011), hasilnya menunjukkan bahwa permainan sosiodrama mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan keterangan di atas, analisa teori Vygotsky mengenai ZPD bahwa interaksi sosial yang diberikan oleh lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Anak-anak membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang lain dan tidak akan berkembang dalam situasi sosial hampa.

